

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana yang sangat berperan penting dalam menghasilkan manusia yang berkualitas dan berpotensi memiliki potensi seluas-luasnya (Atqia et al., 2024). Hal ini sejalan dengan UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, sehingga akses dan kualitas pendidikan harus dijamin bagi semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, semua pihak perlu melaksanakan tanggung jawabnya dalam bidang pendidikan sebaik mungkin. Salah satu pihak yang sangat penting dalam mencapai tujuan nasional dalam pendidikan adalah seorang guru. Menurut Widana, Guru perlu terus mengembangkan kemampuan profesionalnya agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan profesi. Dalam menjalankan fungsinya guru tidak bisa dilepaskan dari kegiatan pembelajaran.

Menurut rohmah (2021), matematika merupakan ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan, serta prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah. Menurut Nurhasanah et al (2022) menyatakan bahwa matematika melatih cara berpikir siswa secara sistematis dan logis guna menyelesaikan masalah matematis maupun kehidupan sehari-hari. Matematika memiliki peranan penting didalam dunia pendidikan hal ini dikarenakan menjadi dasar dan matematika dapat pula di temukan didalam mata pelajaran lainnya. Menurut Sukarno dan Budi (2023) bahwa

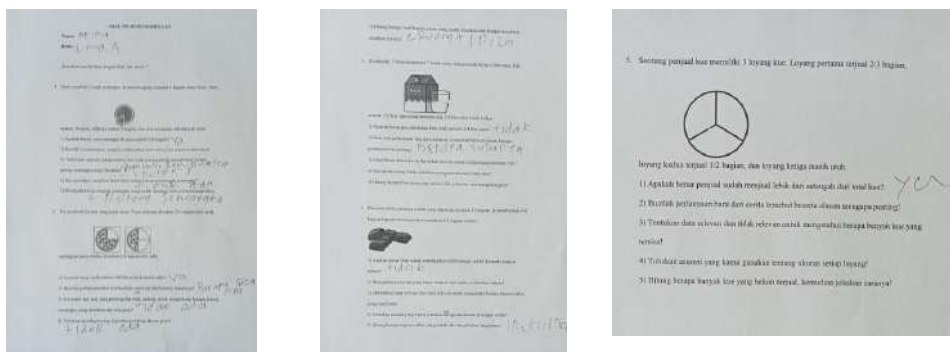
pembelajaran matematika mendukung kompetensi pada abad ke 21 seperti kemampuan berpikir kritis siswa dan pemecahan masalah. Menurut Nurhasanah et al (2022) matematika membantu siswa dalam memahami operasi hitung bilangan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Meskipun termasuk dalam pembelajaran penting, pembelajaran matematika sering kali menjadi pembelajaran dengan berbagai kendala, dan menjadi pembelajaran yang tidak disukai siswa. Menurut Budi'ani dan Thohir (2022), banyak siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, membosankan, bahkan menakutkan. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Menurut efendi et al (2024) rendahnya interaksi dan metode pembelajaran yang monoton juga menjadi faktor penghambat. Dengan adanya penghambat, dan kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menghasilkan kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah.

Salah satu kemampuan yang dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis adalah proses disiplin intelektual dalam secara aktif dan terampil mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan (Islam et al., 2025). Kemampuan ini sangat penting dalam pengambilan keputusan yang tepat. Menurut Brookfield, apabila siswa tidak memiliki keterampilan berpikir kritis, mereka cenderung menerima informasi tanpa mempertanyakan aspek kebenaran, relevansi, atau

sumbernya. hal ini bisa mengakibatkan siswa kesulitan dalam membuat keputusan yang tepat, rentan terhadap informasi yang salah, serta sulit untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. kurangnya kemampuan dalam berpikir kritis juga dapat menghalangi perkembangan intelektual siswa dan menyebabkan mereka menjadi kurang aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendekatan yang mendorong siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa yang kurang juga dapat diakibatkan dengan kurangnya guru dalam menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran. Dengan kurangnya hal tersebut menyebabkan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Putri et al.(2023), penggunaan model pembelajaran inovatif media konkret dapat membantu siswa memahami konsep dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis

Adapun salah satu jawaban dari salah satu siswa yang mengerjakan soal studi pendahuluan berpikir kritis sebagai berikut :

Gambar 1. 1 Hasil Lembar Siswa



Berdasarkan salah satu jawaban siswa di atas, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memenuhi lima indikator berpikir kritis menurut Hendriana dan Sumarmo. Siswa hanya mampu memberikan penjelasan sederhana, yaitu dengan menuliskan informasi dasar dari soal, namun belum mampu membangun keterampilan dasar, seperti mengidentifikasi informasi penting secara lengkap. Selain itu, indikator menyimpulkan dan memberikan penjelasan lebih lanjut belum muncul dalam jawaban siswa, karena siswa tidak menyampaikan alasan atau argumen yang mendalam terkait langkah penyelesaian. Mayoritas siswa hanya mampu menjawab sebagian dari instruksi soal, namun dalam proses penyelesaiannya masih terdapat kekeliruan dan ketidaksesuaian dengan perintah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menjawab soal masih perlu ditingkatkan secara menyeluruh pada kelima indikator tersebut

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk perencanaan atau skema yang berfungsi sebagai acuan dalam merancang proses belajar di dalam kelas atau dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran berperan sebagai acuan bagi para perancang kurikulum dan pendidik dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Hendracipta, Sumarno.,2018). Dengan menggunakan pendekatan pengajaran yang tepat, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, inovatif, dan mengasyikkan sehingga siswa lebih gampang memahami pelajaran dan terdorong untuk belajar secara mandiri ataupun kelompok. Di sisi lain, model pembelajaran juga memudahkan pendidik dalam menilai hasil belajar siswa

dengan cara yang terencana dan teratur. Selain model pembelajaran dalam dunia pendidikan hal yg juga berpengaruh adalah media pembelajaran

Selain model pembelajaran dalam dunia pendidikan hal yg juga berpengaruh adalah media pembelajaran. Guru sebagai pendidik pasti menginginkan semua peserta didik berhasil, di mana keberhasilan itu antara lain dipengaruhi oleh cara guru menyajikan materi, termasuk penggunaan model dan media yang tepat. Media pembelajaran merupakan sarana yang menyampaikan pesan atau informasi yang berisi tujuan atau maksud pembelajaran (Yuniarti et al., 2023). penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan interaksi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga lebih merasa senang karena dengan adanya media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas hasil belajar mereka (Nur Azmi Alwi & Putri Lestari Agustia, 2024).

Masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat di MI Shabilul Huda terutama kelas 5. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di MI shabilul Huda menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Peneliti melakukan studi pendahuluan mengenai kemampuan berpikir kritis dengan memberikan 5 soal kepada siswa kelas V di MI Shabilul Huda. Soal tersebut dirancang berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Berikut hasil analisis studi pendahuluan berdasarkan indikator berfikir kritis:

Tabel 1. 1 Hasil Soal Studi Pendahuluan

Indikator	Kelas VA	Kelas VB	Rata-Rata
Memeriksa Kebenarnan Argumen , Pernyataan dan Proses Solusi	16%	18%	17%
Menyusun Pertanyaan Disertai Alasan	18%	27%	23%
Mengidentifikasi Data Relevan dan Tidak Relevan Suatu Masalah Matematika	16%	16%	16%
Mengidentifikasi Asumsi;	17%	18%	18%
Menyusun Jawaban/ Menyelesaikan	18%	18%	18%
Rata- Rata	17%	19%	18%

Dari data pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V masih tergolong rendah. Dilihat dari hasil rata-rata perindikator Memeriksa Kebenarnan Argumen , Pernyataan dan Proses Solusi 17%, Mengidentifikasi Data Relevan dan Tidak Relevan Suatu Masalah Matematika 23%, mengidentifikasi asumsi 16%, menyusun jawaban / menyelesaikan 18% Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah berdampak pada optimalnya hasil belajar mereka. Hal ini diperkuat dari hasil analisis angket studi pendahuluan sebagai berikut

Tabel 1. 2 Hasil Angket Studi Pendahuluan

Indikator	Kelas VA	Kelas VB	Rata-rata
Media pembelajaran	20%	19%	20%
Model pembelajaran	22%	21%	22%

Berdasarkan hasil angket siswa, menunjukkan bahwa presentase penggunaan media pembelajaran di kelas 5A lebih tinggi dibanding kelas 5B. Secara keseluruhan, rata-rata penggunaan media pembelajaran di MI shabilul Huda masih tergolong rendah, dapat dilihat bahwa hasil presentase dari kedua kelas tersebut yaitu 20%. Selain itu, hasil presentase model pembelajaran di kelas 5B lebih rendah dibanding kelas 5A. Dimana kelas 5B memperoleh

presentase sebesar 22% sedangkan kelas 5B dengan presentase sebesar 21% . Hal ini disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang inovatif, dimana guru hanya menggunakan media pembelajaran berupa *power point*, dan buku LKS. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru kurang interaktif sehingga membuat siswa merasa bosan, dimana guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan belum mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan kurang menggugah keterlibatan siswa secara langsung.

Berdasarkan hasil analisis angket studi pendahuluan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh penerapan model dan media pembelajaran yang digunakan guru kelas 5 di MI shabilul Huda. Guru kurang kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang relevan dengan kebutuhan serta perkembangan siswa. Selain itu, guru kurang mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan peneraan model dan media pembelajaran yang tepat dan inovatif. Model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournamnet*) adalah salah satu metode pembelajaran kolaboratif yang sederhana untuk diimplementasikan, melibatkan semua siswa tanpa membedakan status, menjadikan siswa sebagai tutor sejawat, serta

mengandung unsur permainan (Khaerunisah & Rini, 2024) . Dengan adanya kumpulan siswa yang berbeda-beda ini, mereka bisa berdiskusi di dalam kelompok, belajar, dan melakukan tugas yang diberikan oleh pengajar secara bersama. Jadi, ketika ada salah satu anggota kelompok yang tidak paham dengan tugas tersebut, anggota lain dalam kelompok dapat memberikan penjelasan.

Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga berpengaruh dalam pembelajaran. Media pembelajaran *Smart Rocket Small* adalah media pembelajaran berbentuk kotak yang dirancang dengan desain yang inovatif dan menarik. *Smart Rocket Small* dibuat berdasarkan prinsip media *by design*, yang artinya disesuaikan dengan tujuan serta materi pelajaran. *Smart Rocket Small* berperan sebagai sarana bantu dalam kegiatan belajar mengajar untuk menjadikan konsep-konsep yang sulit dipahami menjadi lebih jelas, menarik, dan lebih mudah dimengerti oleh siswa. Selain itu, media ini juga dapat meningkatkan minat belajar, mendorong partisipasi aktif siswa, serta merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Panjaitan & Sinambela, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya efektifitas model dan media pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yaitu dengan mengkombinasi model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournamnet*) dengan media *Smart Rocket Small*. model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournamnet*) dengan media *Smart Rocket Small* diharapkan

mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena kombinasi dari keduanya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kompetitif, dan interaktif. Melalui aktivitas kelompok dan permainan edukatif yang menantang, siswa dilatih untuk menganalisis, menyelesaikan masalah, serta menyampaikan pendapat dengan cara yang logis. Selain itu, pemanfaatan media fisik seperti *Smart Rocket Small* dapat membantu pelajar memahami materi dengan cara yang lebih visual dan kontekstual, sehingga mendorong partisipasi aktif dan memperkuat proses pemikiran tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) Berbantuan *Smart Rocket Small* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam penggunaan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) berbantuan *Smart Rocket Small* ?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) berbantuan *Smart Rocket Small* ?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menegatahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dalam penggunaan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) berbantuan *Smart Rocket*
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) berbantuan *Smart Rocket Small*

1.4 Manfaat

1.1.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) Berbantuan *Smart Rocket Small* pada siswa kelas V MI shabilul Huda.
- b. Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengembangan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) Berbantuan *Smart Rocket Small* pada siswa kelas V MI shabilul Huda.

1.1.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Memberikan alternatif strategi pembelajaran inovatif melalui kombinasi model TGT(*Teams Games Tournament*) dengan media *Smart Rocket Small* untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, aktif, dan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan menantang, serta menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian mengemukakan pendapat.

3. Bagi Peneliti

Menjadi referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan model pembelajaran berbasis permainan edukatif.